

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang daratannya terdiri dari 45% gunung dan pegunungan. Lahan pegunungan merupakan lahan yang memiliki elevasi > 350 m dpl (di atas permukaan laut) dan/atau dengan tingkat kemiringan lereng $> 15\%$.

Tanaman sayur-sayuran dan bunga-bunga biasanya dihasilkan dari lahan pertanian di pegunungan. Bukan hanya itu, seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang makin tinggi dan tingkat produktivitas lahan yang semakin menurun, wilayah-wilayah pegunungan juga terpaksa (dengan cara konservasi) dijadikan permukiman dan tempat berproduksi (bercocok tanam) lahan yang kurang subur. Lahan yang dianggap mempunyai kemiringan lereng selalu diberi perlakuan konservasi oleh siapa dan pihak manapun agar sesuai dengan kebutuhan pemanfaatannya (Sitana Arsyad, 2006).

Konservasi tanah adalah penempatan bidang tanah pada penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tidak terjadi kerusakan tanah (Sitana Arsyad, 2006). Artinya konservasi tanah merupakan upaya pencegahan kerusakan tanah dari erosi dan memperbaiki tanah yang rusak akibat erosi. Sejalan ini, konservasi tanah (dan air) telah menjadi ilmu (metode) yang sangat penting diketahui seluruh elemen, termasuk bidang pendidikan.

Konservasi tanah juga tidak dilepas pisahkan dengan Konservasi air. Secara teoritis hal ini menyatu dalam satu Teknik Konservasi Tanah dan Air. Di Desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang, terdapat salah satu Lahan berlereng seperti yang dimaksud, entah itu konservasi yang sesuai dengan Ilmu pertanian moderen atau hanya tradisi bercocok tanam turun temurun dari nenek moyang yang kebetulan sesuai dengan Ilmu pertanian

moderen. Atau mungkin, Ilmu Konservasi yang kita pelajari tersebut adalah hasil atau catatan sejarah perkembangan Pertanian yang masih menjadi tradisi hingga saat ini.

Terlepas dari benar atau tidaknya Perlakuan Konservasi pada Lahan tersebut secara teoritis, hal ini sepatutnya perlu mendapat apresiasi. Lahan miring yang dalam pandangan petani di Desa Oben berpotensi bahkan selalu terjadi longsor (erosi) tersebut, saat ini nyatanya masih digunakan (bermanfaat) sebagaimana pertanian (Kebun). Itulah maksud apresiasi yang perlu diberikan kepada para petani di kebun tersebut.

Sebagai Mahasiswa yang belajar di Bidang mekanisasi Pertanian dan sebagainya bentuk apresiasi dalam tindakan nyata, menelusuri (mengkaji) secara ilmiah persoalan dan kemajuan di bidang Pertanian, khususnya tentang konservasi tanah, adalah suatu keharusan. Artinya mencari tahu persoalan dan kemungkinan solusi pencegahan adalah tanggung jawab yang wajib dipenuhi Mahasiswa. Karena secara ilmiah, hal ini merupakan bagian dari Tri dharma Perguruan Tinggi yaitu Program Penelitian.

Hal awal yang menjadi landasan dan motivasi Penulis dalam mengajukan Proposal ini adalah ketika melakukan praktikum Teknik Konservasi Tanah dan Air Bersama Dosen Pengasuh Mata kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air, Bapak Nikodemus Nainiti dan Bapak Jerry H. Mahubesy (Alm). Dalam praktikum tersebut penulis sempat menemukan dan mendapat keluhan serta penerapan Konservasi tanah yang kurang lebih sesuai dengan beberapa pandangan di muka (yang dipelajari dalam ruangan kuliah)

Sesaat mengamati Lahan (Kebun) Pertanian di desan Oben tersebut, Dosen Pengasuh menjelaskan bahwa Lahan itu termasuk Lahan Berlereng, bahkan secara umum Wilayah di sana masih tergolong wilayah konservasi. Kegiatan budidaya yang diamati saat itu adalah karena adanya tindakan konservasi yang sejalan dengan tahap membuka lahan baru.

Dalam wawancara dengan pemilik kebun, Bapak Yabes Abjena, penulis mendapatkan beberapa keluhan, yaitu persoalan kekurangan air, Masih terjadinya longsor (erosi), dan kesulitan untuk menjebak (menanam) air pada musim hujan.

Dari pengamatan tersebut ada beberapa teknik konservasi yang dianggap perlu dimasukkan dalam tulisan ilmiah, agar secara formal dan legal, siapapun yang ingin mempelajari atau membutuhkan Ilmu Konservasi Tanah dapat mempelajarinya secara terstruktur, sistematis dan telah terbukti keilmiahannya.

Sebagai hasil pengamatan, penulis menanamkan beberapa harapan, terutama bapak Yabes sebagai pemilik lahan, semoga akan ada pihak yang rela memberi perhatian terhadap persoalan pertanian, khususnya teknik konservasi tanah (masalah erosi) yang mereka hadapi di sana.

Seperti penjelasan sebelumnya, beberapa hal ini makin memperkuat alasan saya untuk melakukan penelitian di Lahan (kebun) Pertanian milik Bapak Yabes yang terletak Desa Oben tersebut. Oleh karena itu ijin saya mengajukan proposal Penelitian dengan Judul **“Identifikasi Teknik-Teknik Konservasi Tanah dan Air Pada Lahan Petani Desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perlakuan teknik konservasi tanah dan air pada salah satu lahan petani di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang
- b. Adakah dampak dari upaya konservasi tanah dan air yang dirasakan oleh petani di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada tujuan :

1. Mengetahui teknik-teknik konservasi tanah dan air pada lahan petani di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.
2. Mengetahui dampak konservasi tanah dan air pada lahan petani di desa Oben kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini harapkan bermanfaat sebagai:

1. Informasi ilmiah bagi masalah konservasi tanah air di Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.
2. Acuan bagi para pengambil kebijakan pembangunan pertanian di Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.